**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu fokus pembelajaran Bahasa Indonesia yang memegang peranan penting ialah pembelajaran membaca, tanpa memiliki keterampilan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Keterampilan membaca menjadi dasar utama tidak saja pembelajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi mata pelajaran lain. Dengan membaca murid akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosional.

Begitupun bagi bangsa yang ingin maju, membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/ pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus yang tidak saja untuk meraih keberhasilan selama bersekolah melainkan juga sepanjang hayatnya.

Wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni:

“Pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Di samping itu, sebutan untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah diperluas menjadi Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pelayanan pendidikan diperuntukkan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, anak berbakat dan cerdas istimewa, masyarakat yang mengalami bencana alam, sosial serta tidak mampu dari segi ekonomi.

Sementara dalam Undang-Undang Dasar 1945 tertulis pendidikan adalah, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1 berbunyi : “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa baik warga negara yang normal ataupun yang berkelainan berhak untuk mendapatkan pengajaran.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pasal 2 menyebutkan:

“Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik ataupun mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitar dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja ataupun mengikuti pendidikan lanjutan”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan khusus bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan baik dari segi fisik ataupun mental agar dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut diperlukan cara yang tepat agar murid yang berkelainan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini dikhususkan pada murid tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran baik secara aktif maupun secara pasif.

Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Menurut Tampubolon (1987: 25), membaca permulaan merupakan aktivitas mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak murid masuk kelas satu SD. Meskipun demikian, ada murid yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru dapat belajar pada usia tujuh atau delapan tahun. Pada murid tunarungu yang mengalami keterbatasan pendengaran, kesiapan untuk belajar membaca permulaan dimulai pada saat murid duduk di kelas I atau usia enam tahun. Bahkan ada pula yang baru dapat belajar membaca pada permulaan usia tujuh tahun. Hal ini sangat tergantung dari tingkat kematangan, potensi pendengaran dan kemampuan berpikir murid tunarungu.

Membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata bagi murid tunarungu hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Murid tunarungu mengalami kesulitan/kesukaran dalam membaca permulaan, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenal dan mengucapkan kata. Jika kesulitan ini tidak tangani sejak murid berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Membaca permulaan memegang peranan yang sangat penting karena akan menjadi bekal pada saat murid berada di kelas lanjutan. Tetapi bagi murid tunarungu, kemampuan membaca permulaan yang dimilikinya sangatlah rendah. Rendahnya kemampuan membaca permulaan sangat terkait dengan karakteristik murid tunarungu yang potensi pendengaran dan kemampuan bicaranya sangat terbatas sehingga murid tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal, kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sifat pelajaran membaca itu sendiri, yang mencakup aktivitas fisik. Aktivitas fisik mencakup gerak matanya lebih cepat; gerakan tangannya cepat/lincah; dan pernafasannya pendek. Menurut Kirk, Kliebban dan Lenner seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2003: 201) ada delapan faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca yaitu:

(1) Kematangan mental, (2) Kemampuan visual, (3) Kemampuan mendengarkan, (4) Perkembangan wicara dan bahasa, (5) Keterampilan berfikir dan memperhatikan, (6) Perkembangan motorik, (7) Kematangan sosial, (8) Motivasi dan minat.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca bagi murid tunarungu diupayakan mempetimbangkan karakteristik murid tunarungu dan karakteristik dari membaca permulaan.

Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002:138) bahwa :

Proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tampa bantuan media.

Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalah menentukan media yang tepat. Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu murid tunarungu dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu dengan media gambar animasi. Media gambar animasi merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa dan menghasilkan gerakan sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran di dalamnya. Melalui media gambar animasi diharapkan dapat membantu murid tunarungu dalam memenuhi kebutuhan belajarnya agar tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi pendengaran yang dimiliki murid tunarungu.

Adapun hambatan yang diamati dan ditemukan peneliti setelah melakukan observasi di SLB Negeri Pembina Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Desember 2011, yaitu:

1. Perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tunarungu kelas dasar II masih terbatas.
2. Kesulitan mengartikan kata-kata.
3. Kemampuan bahasa tidak lancar akibat terbatasnya perbendaharaan kata.
4. Kemampuan membaca permulaan belum dapat dicapai secara optimal karena guru masih menggunakan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid.

Selain dari masalah yang di dapat peneliti yang telah dijabarkan diatas masalah lain yang mendukung peneliti mengambil / mengangkat judul ini karena di dalam sekolah tersebut media gambar animasi belum digunakan di dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya pada murid tunarungu kelas dasar II.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik untuk membahas masalah yang berjudul “Penerapan media gambar animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar animasi pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi - Selatan”?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar animasi pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi – Selatan tahun ajaran 2011/2012”.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
   * 1. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi murid berkebutuhan khusus pada umumnya murid tunarungu pada khususnya.
     2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan Penggunaan media gambar animasi.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam penggunaan media gambar animasi bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunarungu.
4. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan penggunaan media gambar animasi bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunarungu.